

**KOMUNIKASI PEDAGOGIK DALAM PEMBINAAN
SISWA DI SEKOLAH POLISI NEGARA KEPOLISIAN
DAERAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**
*(Pedagogical Communication in the Development of Students at the
State Police School of the Regional Police of East Kalimantan
Province)*

Budi Susanto¹ Annisa Wahyudi Arsyad²

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengobservasi, mendeskripsikan Komunikasi Pedagogik Dalam Pembinaan Siswa Di Sekolah Polisi Negara Kepolisian Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data Millles, Huberman dan Saldana, metode wawancara terhadap tenaga didik SPN Kaltim Proses komunikasi pedagogik di SPN menggunakan model komunikasi interaksional, dan pada proses pembelajaran diselingin dengan *icebreaking*, adanya *reward* dan *pushishment* dalam proses pembelajaran meningkatkan semangat dan variasi pembelajaran, selain itu terdapat kuis pada akhir pembelajaran. Faktor pendukung komunikasi pedagogik yang sudah ada seperti aspek-aspek tempat yang proporsional. Namun masih ada faktor penghambat yakni adanya komunikasi yang kurang antara pengasuh dan gadik serta kurangnya tenaga pendidik yang mempunyai sertifikasi.

Kata kunci : komunikasi pedagogik, pembinaan siswa, proses belajar mengajar

ABSTRACT

The aim of the research is to observe and describe Pedagogical Communication in Student Development at the State Police School of the Regional Police of East Kalimantan Province. This research uses a descriptive qualitative approach. The data analysis technique used was Millles, Huberman and Saldana data analysis techniques, interview methods for SPN Kaltim students. The pedagogical communication process at SPN uses an interactional communication model, and the learning process is interspersed with icebreaking, rewards and encouragement in the learning process increase enthusiasm and variety in learning, besides that there is a quiz at the end of learning. Supporting factors for existing pedagogical communication include aspects of an adequate place. However, there are still inhibiting factors, namely the lack of communication between caregivers and girls and the lack of certified teaching staff.

Keywords : Pedagogical Communication, Student Development, Teaching and Learning Process

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: kikiemon29@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: annisa.arsyad@fisip.unmul.ac.id

Pendahuluan

Sekolah Polisi Negara (SPN) merupakan sekolah untuk menjadi anggota polri yang mana akan melakukan pendidikan selama beberapa bulan menurut ketentuan pada tiap polisi daerah di Indonesia (Hidayati, 2017). Sekolah Polisi Negara ada untuk membimbing Bintara Polisi dimana setelah lulus peserta didik akan menjadi Brigadir Polisi Dua atau Bripda (Hasana, 2022). Lulusan dari SPN merupakan Bintara yang kedepannya akan bekerja sebagai tenaga pelaksana Polri di lapangan (Anam, 2018). Sesuai keputusan Direktur Pusdiklat Polri tentang Kurikulum Diklat Bintara Polri (No.Kep/225/IV/2016), ada beberapa kompetensi yang perlu disertifikasi. Sikap dan nilai, perolehan pengetahuan tentang kepolisian, keterampilan kerja umum, keterampilan kerja khusus.

Tenaga didik SPN selain sertifikasi juga harus memiliki tiga kompetensi profesional mendasar : kepribadian, keterampilan belajar, dan keterampilan kinerja (Anam, 2018). Selain itu gadik harus mempunyai kompetensi pedagogik (Kadarmanta, 2021). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola belajar siswa, meliputi pemahaman siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil belajar secara terstandar dan konsisten. (Kadarmanta, 2021). Tenaga didik harus miliki komunikasi yang baik agar proses pembelajaran menjadi efektif, kurangnya komunikasi dari pendidik akan membuat siswa tidak bisa memahami materi yang diberikan (Paramita, 2020). Seorang tenaga didik (gadik) yang tidak berkomunikasi dengan baik berdampak pada proses belajar sehingga peserta didik tidak kooperatif dan tidak efisien, komunikasi yang baik membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (Susanto, 2018).

Komunikasi pendidikan dalam rangka pembinaan bintara kepolisian negara meliputi pendidikan komunikasi dengan menggunakan metode pendidikan. Metode pengajaran meliputi ceramah, sesi tanya jawab, demonstrasi, dan simulasi. Media komunikasi pendidikan yang digunakan oleh pendidik (gadik dan instruktur) adalah media visual, media video, dan media pembelajaran. Media visual berupa gambar seperti gambar bela diri polisi, gambar pendukung SAR, dan aksesoris media seperti senjata api, tameng, T-stick, lima, helm, pisau, boneka, borgol, dan lain-lain. (Hidayati, 2017). Pada penelitian (Paramita, 2020) menjelaskan jika komunikasi pedagogik dapat dilakukan dengan santun sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model komunikasi gadik menjadi penting untuk peserta didik karena komunikasi yang sopan baik dilakukan oleh gadik. Peserta didik cenderung meniru sikap gadik, oleh karena itu gadik hendaknya memberi peringatan pada peserta didik yang telah berperilaku sopan agar peserta didik juga meniru sikap sopan gadik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti masalah penelitian dengan judul “Komunikasi Pedagogik Dalam Pembinaan Siswa Di Sekolah Polisi Negara Kepolisian Daerah Provinsi Kalimantan Timur”.

Tinjauan Teori

a. Teori Keandalan Sumber (*Source Reliability Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Hovland, Janis dan Kelley. Teori ini menjelaskan jika individu akan mudah dibujuk jika sumber persuasinya dapat dipercaya, kredibel sumbernya maka mudah mempengaruhi sudut pandang audien. Umumnya individu lebih cenderung mempercayai dan menerima pesan yang disampaikan oleh orang yang dipercaya di bidangnya (Rakhmat, 2012). Kredibilitas individu memegang peran penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk menentukan pendapatnya.

Menurut (Rakhmad, 2012)” komunikator yang dapat dipercaya harus mampu menyampaikan berbagai pendapat mengenai cara mendukung proses mediasi yang sedang berjalan. Pesan persuasif akan lebih efektif bila anda mengetahui bahwa pengirimnya adalah ahli di bidang anda. Keandalan merupakan bagian persepsi penerima pesan (komunikator) terhadap karakteristik pembawa pesan (komunikator). Dalam hal ini terdapat dua faktor, pertama, reputasi dipersepsikan oleh masyarakat sehingga tidak melekat pada diri komunikator, kedua, reputasi berkaitan dengan personalitas atau kepribadian komunikator”

Menurut Aristoteles, kredibilitas dapat dicapai jika komunikator memiliki sifat emosional, moral, dan simbolik. Pathos berarti kekuatan yang dimiliki oleh yang membawa pesan untuk mengendalikan emosi penerima pesan, ethos berarti kekuatan yang dipunyai komunikator dari kepribadiannya sendiri, sehingga apa yang dapat dipercaya yang disampaikannya, dan logis menunjukkan kekuatan yang dipunyai komunikator melalui argumen. kredibilitas komunikator eberhubungan dengan kompetensi yang diperoleh dalam penyelesaian konflik.

Seorang komunikator dalam suatu proses komunikasi berhasil jika ia dapat membangun kredibilitas sumbernya. Artinya komunikator perlu memperoleh rasa percaya dari komunikator. Dalam hal ini, kepercayaan berhubungan langsung dengan kemungkinan terjadinya proses penyelesaian konflik. Keandalan seorang komunikator mengacu pada apakah pesan yang diterima oleh komunikator benar dan sesuai dengan fakta yang terjadi. Kepercayaan komunikator terhadap komunikator ditentukan oleh keterampilan kerja dan sifat dapat dipercaya komunikator.

Dalam teori kredibilitas sumber, kredibilitas komunikator didasarkan pada kemampuan komunikator mempelajari seluruh informasi tentang subjek yang bersangkutan dan mempercayai keaslian informasi yang dikirimkan. Dalam pengertian ini kredibilitas dalam teori kredibilitas sumber mengandung dua faktor, yaitu reliabilitas dan pengetahuan ahli yang dimiliki oleh pembawa pesan (Winoto, 2015). Seorang sumber yang mempunyai kredibilitas jika punya aturan komunikasi yang mudah dengan lawan bicara, kemampuan bicara dengan orang lain, punya kepercayaan dari lawan bicara dan mampu mempengaruhi lawan bicara.

b. Aspek komunikasi pedagogik

- 1) Kejelasan (*clarity*) dalam berbahasa : menjelaskan sesuatu dengan baik dengan tidak membuat peserta didik hanya menjadi pendengar dan pembaca, berusaha untuk mencari tau yang ditulis dan dikatakan gadik. Peserta didik tidak perlu menghabiskan waktu untuk membaca Panjang jika dapat dirangkum dalam beberapa kata (Zen, 2015).
- 2) Kelancaran (*fluency*) dalam berbahasa: memberikan info dengan kata-kata dan tata bahasa yang baik (Wicaksono& Roza, 2015)
- 3) Sistematika dalam berbahas : memberikan info dengan detail. Kemampuan dalam bicara sistematis berupa pikiran logis saat bicara, isi pembicaraan terencana dan mempunyai sasaran (Zen, 2015)
- 4) Kualitas interaksi : memberi pengetahuan, pengalaman dan ide dari guru ke siswa bukanlah hal yang mudah, sehingga komunikasi yang lancar antara guru dan siswa sangat diperlukan. Kelancaran komunikasi ini bergantung pada sejauh mana gadik dan peserta didik mampu menjalin komunikasi yang efektif. Alat non materi dan alat berwujud sering digunakan dalam kegiatan komunikasi pendidikan. Bahan dapat berupa bola dunia, papan tulis, spidol, gambar, skema lukisan. slide dan video. Sedangkan alat tidak berwujud berbentuk pesanan. perintah, larangan dan nasehat. (Nurmadiyah, 2016).
- 5) Penggunaan bahasa tulis : Bahasa tulis mengacu pada media tulis dan dalam bahasa tulis unsur gramatika seperti struktur kalimat, ejaan dan tanda baca harus sempurna.. (Zen, 2015).

c. Faktor Penunjang Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Menurut (Abdul,2017), faktor penunjang komunikasi efektif dalam pembelajaran yakni

1) Faktor Komunikator (Guru)

Komunikasi yang baik dapat dipengaruhi oleh komunikator. Properti adalah nilai yang ada pada perangkat komunikasi. Karakter dibangun oleh faktor kepercayaan (*credibility*) dan daya tarik (*attractiveness*). Kredibilitas

merupakan seperangkat persepsi yang disampaikan mengenai karakteristik seorang komunikator. Kredibilitas komunikator meningkat ketika ia melihat komunikator.

2) Faktor Komunikan (Siswa)

Komunikator terdiri dari orang-orang yang hidup, bekerja, dan bermain bersama dalam jaringan institusi sosial, jadi sebelum Anda dapat menyampaikan pesan, Anda perlu memahami siapa mereka. Komunikator mempertimbangkan kegunaan komunikasi yang dikomunikasikan kepada mereka. Jika dia tidak tertarik, dia tidak akan menjawab. Ketika komunikator mengambil keputusan, mereka tahu bahwa keputusan tersebut harus sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Terkait pembelajaran gadik, penting untuk memahami kebutuhan, kemampuan, pengalaman belajar dan di luar kelas, pemikiran mereka, dan tantangan yang mereka hadapi.

3) Faktor Pesan (Muatan Pelajaran)

Sebuah pesan terdiri dari dua elemen: isi pesan dan bahasa (simbol). Agar seorang komunikator mudah menerima dan memahami suatu pesan, maka pesan tersebut harus terstruktur dengan baik dan disesuaikan dengan pola pikir, kebutuhan, dan minat komunikator. Pesan juga ditentukan oleh tujuan komunikasi. Jika tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi, maka pesan tersebut harus dapat beresonansi dengan komunikator dan membuat mereka memahami bahwa pesan yang diterimanya penting bagi mereka. Jika tujuan pesan bersifat persuasif maka harus menyentuh emosi komunikator agar komunikator puas dengan pesan tersebut dan pada akhirnya melakukan sesuatu sesuai saran komunikator.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Focus penelitian ini mengambil 10 kemampuan komunikasi pedagogik yakni kemampuan mencipta pembelajaran bermakna, menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemampuan membangun rapport, mendengar aktif, refleksi (menyimpulkan pembelajaran), kemampuan menciptakan suasana kelas yang penuh tantangan, kemampuan menciptakan suasana yang hangat dan antusias, kemampuan menciptakan variasi dalam pembelajaran, penekanan pada hal positif, membangun perilaku positif. Sumber data diambil melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi berupa rekaman dari gadik SPN Polda Kalimantan Timur dengan cara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan analisis deskriptif, data yang diperoleh berupa kata atau frase yang diklasifikasikan menurut kategorinya

Hasil dan Pembahasan

a. Proses komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur

1) Kemampuan menciptakan pembelajaran bermakna

Pembelajaran bermakna adalah proses yang mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang di dalamnya ada tatanan kognitif individu. Pembelajaran bermakna berguna untuk menjelaskan hubungan materi baru dengan yang lama, memberi gagasan yang umum dan dilanjutkan dengan topik yang rinci, memperlihatkan persamaan, mengidentifikasi dan membedakan materi baru dan lama, berusaha mengetahui sepenuhnya ide yang ada sebelum ide baru terbentuk. Seorang gadik yang mampu menciptakan pembelajaran bermakna harus memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai teori yang akan diberikan oleh peserta didik. Seorang gadik harus memiliki kompetensi terkait materi yang diberikan, ilmu yang dimiliki seorang gadik tentunya harus selalu diperbaharui.

Gadik di SPN Polri Kaltim mengajarkan mengenai teori-teori terkait dengan jasmani yang nantinya berguna saat ada dilapangan seperti pembelajaran persenjataan dan menembak. Hal ini disampaikan oleh narasumber AG dan RA jika memberikan materi diberikan secara praktik langsung dan ada contoh dari kasus yang pernah terjadi. Metode pembelajaran yang digunakan yakni cemarrah, curah pendapat, tanya jawab dan penugasan. Gadik memberikan teori terkait persenjataan dengan memperlihatkan langsung cara penggunaan senjata, jenis senjata, bagian senjata dan cara kerja senjata. Hal ini kejelasan dalam berbahasa sangat diperlukan selain itu kualitas interaksi juga harus dilakukan dengan baik. Pada pembelajaran mengenai kesenjataan ini gadik akan mengulas kembali mengenai materi yang sudah diberikan dengan memberikan kuis dan melakukan diskusi mengenai kuis yang sudah diberikan hal ini bertujuan untuk *recall* materi yang sudah diberikan.

2) Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa

Pembelajaran yang difokuskan pada peserta didik untuk menolong mengembangkan *skill* belajar seperti manajemen waktu, komunikasi, berpikir kritis dan ketrampilan menyelesaikan masalah. Pada prosesnya gadik fokus memberikan materi selanjutnya memberikan waktu pada peserta didik untuk bertanya dan memberikan pendapatnya dan pada sesi akhir pembelajaran diberikan penugasan dengan membuat resume. Informan AG dan RA menyatakan cara menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa yakni dengan memberikan sesi waktu tanya jawab dan membuat kuis serta memberikan

permasalahan terkait pelajaran, serta membuat suasana tenang sehingga siswa akan proaktif dalam menerima pelajaran.

Hal ini tentunya berfungsi untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman peserta didik terkait pembelajaran yang sudah diberikan. Gadik harus mempunyai kejelian untuk menilai tugas yang sudah diberikan karena dari penugasan yang diberikan gadik akan dapat melihat kemampuan, minat dan kebutuhan dari peserta didiknya, sehingga nantinya jika peserta memiliki potensi yang baik dapat dikembangkan lebih luas. Seorang gadik harus punya kompetensi untuk mengatur kelas dengan melihat keaktifan siswa di kelas, jika tidak ada respon dari siswa dan hanya pasif mendengarkan hal yang mungkin terjadi kurangnya kemampuan pendidik dalam mengatur kelas, untuk itu unsur komunikasi seperti komikator, encoding, message, media, decoding dan komunikasi harus dilakukan dengan baik, agar terjadi *feedback* sesuai dengan keinginan gadik.

3) Kemampuan membangun rapport

Keterampilan opening dan closing pelajaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki gadik untuk memperoleh pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan menyenangkan. Gadik harus pandai membuka dan menutup Pelajaran, karena hal ini berpengaruh besar pada keberhasilan dan semangat peserta didik dalam belajar, hal tersebut menjadi kunci mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Sebelum kegiatan belajar mengajar akan dimulai, terkadang tidak semua peserta didik tidak siap mental dan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran. Gadik memberikan *icebreaking* atau *intermezo*, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak tegang saat pembelajar dikelas, hal ini dinyatakan oleh seluruh informan. Gadik memberikan materi dan memberikan kuis saat penutupan pembelajaran, pertanyaan yang mampu dijawab dengan baik akan diberikan reward berupa poin yang nantinya akan membantu menambah nilai saat selesai pendidikan.

4) Mendengar aktif

Mendengarkan secara aktif adalah kecakapan untuk fokus ke pembicara, mengetahui pesan yang diutarakan dan paham atas informasi dan menanggapi pesan yang disampaikan dengan serius. Gadik menggunakan model dialog pada proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan tanggapan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Proses ini terjadi pada saat diskusi dikelas. Seorang gadik harus mempunyai kesabaran

pada proses ini, tidak menggunakan emosi yang berlebihan, tidak banyak bicara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbicara.

Gadik memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan gadik menggunakan kesempatan untuk mengeksplor pendapat dari peserta didik. Keterampilan bertanya gadik berperan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemampuan gadik beradaptasi dengan keadaan siswa dapat menentukan keberhasilan dalam komunikasi. Situasi ini dapat mencakup pemahaman minat, kebutuhan, pengalaman, keterampilan berpikir, dan tantangan siswa yang dihadapi. Penting bagi gadik untuk membangun mentalitas ini agar persepsinya terhadap gadik menjadi positif. Daya tarik gadik merupakan modal terpenting dalam membangun komunikasi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5) Refleksi (menyimpulkan pembelajaran)

Refleksi pembelajaran adalah kegiatan belajar dimana peserta didik harus memberi umpan balik verbal atau tertulis pada gadik di kelas. Gadik harus dapat melakukan komunikasi efektif dalam pembelajaran. Komunikasi akan efektif jika komunikator mampu menarik perhatian komunikator agar mengikuti pesan yang Anda sampaikan. Kemampuan seorang gadik dalam beradaptasi dengan keadaan peserta didik dapat menentukan keberhasilan komunikasi. Situasi yang dimaksud dapat berupa pemahaman terhadap minat, kebutuhan, keterampilan, pengalaman, kemampuan berpikir, dan kesulitan peserta didik. Penting bagi gadik untuk mengembangkan filosofi ini agar peserta didik memandang gadik secara positif. Selain itu, daya tarik gadik harus menjadi modal untuk membangun komunikasi dengan peserta didik sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran.

Refleksi pembelajaran diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi apa yang pendidik sampaikan dalam materi dan penguasaan kelas, mengetahui kebutuhan dan keinginan peserta didik sehingga pendidik nantinya dapat memperbaiki rancangan pembelajaran menjadi lebih baik untuk pembelajaran berikutnya.

6) Kemampuan menciptakan suasana kelas yang penuh tantangan

Hasil temuan pada indikator memperbaiki energi peserta didik dalam belajar. Data yang didapat, gadik memberi motivasi dan reward serta memberikan pembelajaran dengan selingan gambar serta video. Cara meningkatkan semangat belajar dengan media visual terbukti bisa menolong meningkatkan minat belajar. Reward yang diberikan dapat membantu meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar. Format rewardnya adalah dengan menambahkan poin, pujian,

tanda apresiasi, tepuk tangan, dan acungan jempol. Hasil observasi dilapangan *pushisment* lebih banyak diberikan gadik pada peserta didik, hal ini tentunya untuk melatih kekuatan dan mental dari peserta didik. Seorang polisi dididik untuk kuat mental dan fisik karena dalam pekerjaan lapangan dibutuhkan kuat fisik dan mental.

7) Kemampuan menciptakan suasana yang hangat dan antusias

Untuk menciptakan suasana hangat dan antusias, data dikumpulkan melalui interaksi dua arah dan kesepakatan bahwa kegagalan dalam mengikuti aturan akan dikenakan sanksi. Prinsip Hangat dan Antusias gadik tersenyum dan menunjukkan sikap hangat dan antusias. Saat Gadik memasuki kelasnya dan menyapa murid-muridnya, dia memasang senyuman tegas dan anggun di wajahnya. Dia tidak pernah menunjukkan wajah yang tidak termotivasi, lelah atau lesu, bahkan ketika dia sedang tidak enak badan karena banyak masalah pekerjaan atau pribadi. Proses pembelajaran memerlukan prinsip hangat dan antusias. Gadik yang hangat dan mudah didekati serta selalu menunjukkan antusiasme terhadap tugas dan aktivitas akan sukses di kelas. Gadik harus memiliki keterampilan dalam pelibatan peserta didik dalam suatu organisasi dan rencana kegiatan belajar, dimana usaha dalam mengelola kelas supaya terwujud rasa nyaman saat proses belajar. Gadik harus memiliki inisiatif yang kreatif dengan melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai yang peserta didik inginkan.

8) Kemampuan menciptakan variasi dalam pembelajaran

Menciptakan variasi dalam pembelajaran dikenal dengan menghasilkan ide dan variasi, mengkolaborasikan teori dan pengalaman sendiri serta pengalaman orang lain. Variasi pembelajaran untuk mengatasi rasa bosan antara lain menggunakan bahasa tubuh, melakukan kontak mata, memusatkan perhatian, menggerakkan kepala, dan mengontrol ekspresi wajah. Jika pembelajaran melalui penerapan keterampilan variasi mempunyai dampak sedang terhadap hasil belajar siswa, variasi dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh tiga aspek: perbedaan gaya mengajar, penggunaan media dan bahan, dan interaksi antar siswa. Gabungkan gaya belajar siswa dengan cara yang berbeda. Ada empat metode: ceramah, diskusi, tanya jawab, tugas, dan membaca. Gaya mengajar yang berbeda memungkinkan gadik memanfaatkan variasi vokal, memfokuskan perhatian siswa, dan memberikan waktu untuk kontak mata, gerakan tubuh, dan perubahan posisi. Gadik harus mempunyai kemampuan untuk memberikan variasi insentif dalam proses interaksi pembelajaran. Hal itu diwujudkan dalam mengatasi rasa bosan pada siswa

sehingga proses pembelajaran menjadi penuh partisipasi dan kesabaran.. Gadik harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pengajaran menggunakan variasi berguna untuk menurunkan rasa bosan peserta didik dengan adanya proses belajar. Gadik dapat memberi pembelajaran diluar kelas dengan melakukan latihan fisik bersama

9) Penekanan hal positif

Gadik dapat melakukan penekanan positif dengan memberikan reward karena hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan semangat pada proses pembelajaran. Penekanan hal positif ini akan membantu gadik dalam mengelola kelas. Penekanan hal positif sama artinya dengan gadik mempercayai peserta didik dalam segala hal di dalam proses belajar berlangsung. Gadik memberik dukungan positif untuk membangun kekuatan pada mental peserta didik. Tekanan positif ini berupa pendisiplinan terkait pemakaian atribut, ketepatan waktu saat melakukan tugas.

10) Membangun perilaku positif

Perilaku positif yang diajarkan di SPN yakni dengan ketepatan waktu melakukan ibadah, bangun tidur dipagi hari, sarapan pagi. Hal-hal kecil ini harus dilakukan untuk membentuk characteristic yang baik bagi peserta didik. Saat jam makan bersama dan saat beribadah dilakukan secara bersama-sama, peserta didik dididik untuk memiliki sikap tegas, disiplin, rapi dan teratur.

b. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur

Informasi yang diperoleh mengenai faktor penghambat terlaksananya komunikasi pedagogik disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara pengasuh dan gadik sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pembinaan dan sarana prasarana yang optimal serta kurangnya gadik yang memiliki sertifikat. Komunikasi dalam proses interaksi pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas hendaknya saling terbuka, karena sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SPN. Masih kurangnya komunikasi antara gadik dengan pengasuhnya, dimana dalam hal ini gadik dan pengasuh di kepolisian negara adalah orang tua pengganti saat berada di SPN. Seseorang yang dapat menjadi pengasuh akademi kepolisian adalah polisi berpangkat brigpol (brigade polisi) - kompol (komisaris polisi). Komunikasi yang sebaiknya digunakan adalah komunikasi interpersonal, dimana komunikasi ini terjadi antara dua orang yang mengalami tahapan interaksi dan hubungan tertentu mulai dari tingkat keakraban hingga tingkat keterpisahan dan terus menerus berulang.

Sesuai dengan Peraturan Kepolisian Republik Indonesia No.4 Tahun 2010, Pasal 1 mengatur bahwa tenaga pengajar (selanjutnya disebut “gadik”) adalah

seseorang yang mempunyai kualifikasi sebagai guru, pelatih, dosen, konsultan, dosen, pelatih, moderator, atau tutor. Menurut Pasal 28, gadik harus memiliki kualifikasi dan kemampuan akademis, memenuhi syarat sebagai pendidik, dan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik.

Menurut Pasal 42 Peraturan Komisaris Polisi Republik Indonesia No. 4 Tahun 2010, akademi kepolisian harus mempunyai ruang kelas, ruang siswa, ruang belajar siswa, ruang/tempat olah raga, dan kantin , ruang konferensi (meeting room), ruang upacara, aula, ruang kerja, perpustakaan, transportasi, lapangan tembak, rumah TKP/ruang pelatihan, depot logistik dan amunisi, klinik, musala, kafetaria, ruang konsultasi, sarana komunikasi, kamera televisi sirkuit tertutup (CCTV), air, listrik, laboratorium.

Faktor yang memengaruhi keahlian komunikasi bagi gadik , pengetahuan yang kurang tentang kompetensi diri, kompetensi sosial dan pedagogik, keyakinan yang kurang dan kesadaran akan profesi yang digelutinya, rutinitas diluar pembelajaran di sekolah akan mengurangi waktu pendidik, program yang kurang untuk mengembangkan wawasan dan ketrampilan pada gadik. Namun dalam penelitian ini faktor pengambat komunikasi pedagogik terdapat pada luar gadik yakni komunikasi antar pengasuh dan gadik serta sarana dan prasarana yang disediakan, untuk itu perlunya komunikasi efektif antar gadik harus diperbaiki. Komunikasi secara efektif untuk komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator atau gadik dan komunikan memberikan umpan balik yang sesuai dengan pesan. Menurut Stewart L. Tubb dan Sylvia Moss, tanda komunikasi efektif yakni pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan emosial yang baik, tindakan. Berkomunikasi secara efektif antara lain dapat dilakukan oleh gadik menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Selain itu komunikasi empatik perlu di jalankan dengan baik hal ini untuk terciptakannya hubungan yang menyebabkan satu pihak tahu sudut pandang pihak lawannya. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami apa yang dialami orang lain pada saat tertentu dari sudut pandang atau sudut pandang orang tersebut. Oleh karena itu, komunikasi empatik dapat menjadi wadah terjalinnya saling pengertian antara dua pihak. Komunikasi yang empati menuntut pendidik dan pengasuh untuk menghargai segala pertanyaan, bersabar tanpa menyela, tetap tenang dalam berbagai situasi pembelajaran, dan tidak menghakimi, dan harus fokus pada hal-hal seperti apa yang Anda pahami dengan baik.

Kesimpulan

Komunikasi pedagogik yang dilakukan oleh pendidikan di SPN mampu memperlancar proses pembelajaran, dengan adanya *reward* dan *pushiment* yang diberikan pada proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat dan memperkuat mental dari peserta didik. Komunikasi model interaksional yang digunakan pada proses pembelajaran sehingga pendidik dan peserta didik bisa saling bertukar pesan dalam tingkatan sama aktifnya. Selain itu proses pembelajaran selalu diselengin dengan *icebreaking* atau *intermezo* untuk menurunkan rasa tegang yang dirasakan peserta didik. Diskusi yang selalu dilakukan disetiap pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, selain itu terdapat kuis di akhir pembelajaran hal ini untuk mengetahui kemampuan dari peserta didik

Faktor pendukung komunikasi pedagogik yakni adanya tempat yang memadai dalam pembuatan materi, jadwal dan *alin alongin* serta elemen-elemen yang diperlukan sudah tersedia: perangkat siswa yang mencerminkan suara mayoritas dan evaluasi siswa, dan komunikasi yang baik antara gadik dan pengasuh. Hambatannya mencakup buruknya komunikasi antara pengasuh dan gadik, kurangnya infrastruktur, dan kurangnya gadik bersertifikat.

Daftar Pustaka

- Anam, C. (2018). Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Spn (Sekolah Polisi Nasional) Guna Menghadapi Tantangan Keamanan Global. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2).
- Hasana, I. (2022). Berminat Jadi Polisi? Ini Jenis-Jenis Pendidikan Kepolisian Di Indonesia. *Dinas Pendidikan An Kebudayaan*.
- Hidayati, Herlenny. (2017). Komunikasi Instruksional Dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri Di Sekolah Polisi Negara Polda Riau. *Jom Fisip*, 4, 1–15.
- Husaini., A. P. S. Dan U. (2017). *Metodologi. Penelitiansosial*. Pt. Bumi Aksara.
- Kadarmanta. (2021). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Polri Melalui Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik Sekolah Polisi Negara (Spn)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Paramita, D. (2020). Kompetensi Pedagogik Melalui Kemampuan Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik Dan Santun Dengan Peserta Didik. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3, 212–216.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Pt. Remaja. Rosdakarya.
- Susanto. (2018). Pengkondisian Kesiapan Belajar Untuk Pencapaian Hasil Belajar Dengan Gerakan Senam Otak,”. *J. Eduscience*, 3(2), 63.
- Winoto, Yunus. (2015). Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source Of Credibility) Dalam Penelitian-Penelitian Layanan Perpustakaan. *Journal Of Library And Information Science*, 5(2).